

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau sebagai sub-kultur di Indonesia, merupakan salah satu daerah yang mempunyai bermacam bentuk kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Seperti yang ada di Kecamatan Tanjung Raya Maninjau, terdapat beberapa bentuk kesenian tradisional, diantaranya: *talempong, randai, saluang, tari piriang, pupuik gadang, dan gandang tambua*. Namun yang sangat menarik dari daerah ini adalah pertunjukan kesenian *gandang tambua* sehingga *gandang tambua* sendiri telah menjadi budaya masyarakat Maninjau.

Gandang tambua difungsikan dalam berbagai acara, baik acara-acara keagamaan (khatam Qur'an, khitanan, maulid nabi), adat istiadat (perkawinan, pengangkatan penghulu, halal bihalal), acara pemuda, maupun acara-acara resmi pemerintahan. Pada mulanya *gandang tambua* yang dalam permainan lebih lazim disebut dengan *batambua* oleh masyarakat Maninjau ini, dipakai hanya untuk memeriahkan suatu acara dan sebagai hiburan. Mengikuti perkembangan zaman, kesenian *gandang tambua* ini pun, disamping berfungsi sebagai hiburan, saat ini telah menjadi sebuah tradisi untuk ditampilkan dalam acara adat dan keramaian anak nagari.

Sehingga bila orang membicarakan tentang daerah Maninjau, akan terbayang dalam pikiran mereka tentang kesenian *gandang tambua*-nya.

Gandang tambua yang berada di daerah Maninjau ini memiliki kespesifikan garapan hingga memunculkan karakter musik yang mengalun lembut dalam setiap sajiannya, dapat dilihat baik dari segi teknis maupun dari sudut keindahan atau komposisi musiknya. Dilihat dari segi teknis bermainnya, cenderung masyarakat Maninjau ini bermain dengan santai, tempo lambat dan yang tidak terlalu keras, sehingga karakter musik atau lagu yang dimainkan lebih mengalun dan lembut.

Pertunjukan *gandang tambua* terdiri dari beberapa macam alat musik, yaitu *pupuik gadang* (*pupuik batang padi*), *tansa*, *gandang*, dan *talempong*, namun alat musik *talempong* tidak selalu dipakai saat pertunjukan, terkadang digunakan terkadang juga tidak. Setiap alat musik ini memiliki peranan yang berbeda. Pertama alat musik *tansa* yang berperan sebagai komando dalam setiap penyajiannya. *Tansa* juga berperan sebagai pengalihan dari satu lagu ke bagian lagu lain dan untuk menutup dan mengakhiri permainan *gandang tambua*. Kedua, alat musik *gandang* yang berperan sebagai pengikut intruksi dari *tansa* dalam setiap pola ritme yang dimainkan. Alat musik *gandang* tidak bisa memulai permainan, mengubah lagu, atau mengadakan alihan dan mengakhiri sebuah lagu, tanpa aba-aba atau isyarat dari alat musik *tansa*. Selanjutnya *pupuik gadang* dan *talempong* berfungsi sebagai pengiring atau pelengkap komposisi

musiknya. Penyajian *gandang tambua* biasanya terdiri dari delapan pemain *gandang*, satu pemain *tansa*, satu pemain *pupuik gadang*, dua orang pemain *talempong*, maka pemainnya terdiri dari 12 (dua belas) orang.

Oleh karena pertunjukan *gandang tambua* ini telah menjadi ikon bagi masyarakat Tanjung Raya dan selalu ditampilkan disetiap acara apapun, sehingga semakin tinggi pula antusias masyarakatnya dalam mengembangkan kemampuan mereka didalam memainkan *gandang tambua* tersebut. Saat ini *gandang tambua* dikelola oleh sebuah grup yang dinamakan grup *Gandang Tambua Kinantan*, yang anggotanya terdiri dari pemuda dan anak-anak. Pada mulanya, sebelum dibentuknya grup, masyarakat melakukan latihan-latihan disetiap ada kesempatan pada malam hari, meskipun tanpa ada yang mengatur. Latihan biasa mereka adakan dilapangan terbuka, seperti *medan bapaneh* yang memang disediakan sebagai tempat untuk berkesenian bagi anak nagari. Kegiatan dihadiri oleh orang tua-tua, para pemuda, bahkan juga anak-anak yang selalu ikut serta dalam latihan tersebut.

Latihan dilakukan secara bergantian antara orangtua, pemuda, dan anak-anak, bahkan terkadang adanya aksi saling rebut alat musik. Melihat kondisi tersebut, para pemuka masyarakat atau orang yang disegani di daerah Sigiran (wali nagari, penghulu, datuk) memberikan aturan dengan membagi-bagi kelompok, dengan harapan akan terjalinnya kerukunan saat melakukan latihan. Sehingga muncullah beberapa kelompok yang terdiri

dari kelompok remaja dan kelompok anak-anak, lalu orang-orang tua berperan sebagai pemerhati dan juga sebagai pembimbing latihan. Setelah itu, disetiap kelompok akan ada satu orang yang dipercaya mampu mengatur dan mengawasi para anggotanya yang lain. Kemudian, seiring berjalannya waktu, setelah beberapa lama diperkirakan 3 bulan semenjak dilakukan latihan, maka diadakanlah pertemuan yang membahas tentang keberlanjutan kesenian *gandang tambua* ini. Didapatlah keputusan dengan menciptakan atau mendirikan grup disetiap daerah Tanjung Raya, dan setiap grup dipimpin oleh satu orang yang benar-benar mempunyai keinginan dalam membangun kesenian *gandang tambua* tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 217) bahwa grup atau kelompok adalah kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia. Setiap daerah atau nagari di Maninjau ini memiliki grup sendiri dengan berbagai nama yang unik, seperti: grup RbS (*rambun sakti*), grup *Kinantan*, grup *Barkam*, grup *Setan Merah*, grup *Binuang Sakti*, dan masih banyak lagi grup-grup yang berdiri dan masih aktif sampai sekarang.

Grup *Gandang Tambua* yang berada di sekitar Danau Maninjau, berpeluang besar dalam mendapatkan kesempatan untuk tampil di berbagai acara adat, acara pemuda ataupun acara pemerintahan adalah grup dari daerah Sigiran atau Pangka Tanjung yang bernama grup *Gandang Tambua*

Kinantan. Menurut salah seorang informan yang penulis wawancarai, nama grup itu sendiri diambil dari nama binatang, *Kinantan* berarti ayam jantan aduan. Penggambaran tentang bagaimana seekor ayam jantan yang berani dan merupakan ayam aduan. Sesuai dengan makna dari nama grup tersebut, mereka mampu jadi yang pertama disetiap pertandingannya dan menjadi grup yang tangguh.

Grup *Kinantan* ini pada mulanya mengikuti setiap perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh pemerintah ataupun oleh pemuda, dan mereka selalu mendapat juara, bahkan mereka mendapatkan piagam penghargaan sebagai grup terbaik. Sebab itulah tidak sedikit orang yang mengetahui dan mengenal grup tersebut dan banyak yang menyukai apa yang telah mereka sajikan. Pertunjukan yang ditampilkan oleh grup tersebut mampu memikat para penikmatnya, sehingga penampilan *Gandang Tambua* tidak hanya di sekitar daerah Danau Maninjau, tetapi juga di daerah lain mereka aktif dan sering sekali tampil untuk mengisi suatu acara.

Berdasarkan uraian di atas, yang menarik dari grup *Gandang Tambua Kinantan* ini adalah kemampuan mereka yang dapat memikat hati para konsumen kesenian untuk menerima mereka sebagai grup terbaik, mampu menjadi grup kesenian yang mempunyai panggilan pertunjukan di dalam maupun di luar daerahnya. Tentu ada kiat-kiat tersendiri yang dimiliki oleh grup ini dalam memasarkan dan menarik perhatian banyak

khalayak, atau mereka memiliki suatu metoda manajemen yang sangat bagus.

Banyak hal menarik yang dapat dilihat dan diteliti dari grup *Kinantan* tersebut, terutama jika dilihat dari bentuk kepemimpinannya. Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan dari grup *Kinantan* di Jorong Sigiran Kecamatan Tanjung Raya. Sebagaimana suatu kepemimpinan yang mempunyai makna bila dibentuk dan ditentukan oleh anggota organisasi, dan kepemimpinan berperan besar dalam menentukan perilaku bawahan serta gaya berbeda memberi hasil yang berbeda pula. Sesuai dengan keterangan Siswanto dalam bukunya “Pengantar Manajemen” menyatakan bahwa:

kepemimpinan adalah sikap dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga membentuk jalinan kerja yang harmonis agar tercapai efisiensi dan efektifitas guna mencapai tingkat produktifitas sesuai dengan yangtelah ditetapkan (2005:169).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan grup *kinantan* dalam penulisan yang berjudul “Kepemimpinan Grup *Gandang Tambua* dalam Pertunjukan Seni Di Jorong Sigiran Kec.Tanjung Raya Kab.Agam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulisan ini akan difokuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara pemimpin grup *Gandang Tambua Kinantan* Sigiran mengerakkan dan memberdayakan anggotanya ?
2. Bagaimanakah cara pemimpin grup *Gandang Tambua Kinantan* dalam mengembangkan grupnya?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap grup *Gandang Tambua Kinantan* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang paling utama yaitu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah cara pemimpin grup *Gandang Tambua Kinantan* Sigiran mengerakkan dan memberdayakan anggotanya.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah cara pemimpin grup *Gandang Tambua Kinantan* dalam mengembangkan grupnya.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap grup *Gandang Tambua Kinantan* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan yang telah di uraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menambah pengetahuan penulis sendiri tentang seluk-beluk kepemimpinan yang berjalan dengan efisien dan efektif.
2. Dapat menjadi bahan informasi kepada budayawan, seniman, dan lembaga-lembaga kesenian dalam hal memimpin sebuah grup *gandang tambua*.
3. Dapat mengungkapkan tentang kiat-kiat seorang pemimpin dalam memberdayakan anggotanya dan berguna bagi grup *Gandang Tambua Kinantan* Sigiran khususnya.
4. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi mata kuliah Manajemen Seni Pertunjukan di ISI Padangpanjang.
5. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar S1 Seni Karawitan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian, penulis telah melakukan tinjauan pustaka untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dengan penulis lain. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ada beberapa hasil penelitian dan juga hasil karya yang membicarakan tentang kesenian *gandang tambua*, baik dalam segi perkembangan, fungsi, maupun keberadaannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa tulisan sebagai berikut:

Pertama, laporan penelitian kelompok oleh Asri dkk (1994) yang berjudul “Studi deskripsi *gandang tasa* di Desa Batang Baluran Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Penelitian ini mendeskripsikan *gandang tasa* tentang sejarah asal usul, hingga tumbuh dan berkembang di Desa Batang Baluran tersebut. Dalam penelitian ini tidak di singgung mengenai masalah kepemimpinan *gandang tambua* sebagaimana yang ada di Jorong Sigiran.

Kedua, Tesis oleh Firdaus (2008) yang berjudul “Implementasi Fungsi Manajemen Seni Pertunjukan Pada Komunitas Seni Hitam Putih Padangpanjang” dalam Tesis ini membahas tentang empat fungsi manajemen yaitu, *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Penulis menghubungkan Tesis tersebut dengan pembahasan tentang fungsi dari suatu manajemen yang mampu berjalan dengan baik dan efisien. Dalam Tesis ini tidak ada membahas tentang kepemimpinan grup *Gandang Tambua Kinantan* di Jorong Sigiran.

Kemudian Tesis Hj.Herawati (2001) yang berjudul “Kepemimpinan Grup Pertunjukan Seni Ke Arah Industri Pariwisata Di Kota Padang (Studi Kasus Grup Indojeti)”. Laporan ini membahas tentang kepemimpinan, cara-cara pemimpin dalam membina semangat kerja anggota, dan faktor-faktor kerjasama pemimpin dengan pihak luar. Di sini tidak membahas tentang kepemimpinan grup *gandang tambua* di Jorong Sigiran.

Memperhatikan kepada beberapa tulisan yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan belum ada tulisan yang membahas tentang kepemimpinan pertunjukan seni yang menjurus pada kepemimpinan grup *Gandang Tambua Kinantan* di jorong Sigiran.

F. Landasan Teori

Untuk membahas tentang seluk-beluk kepemimpinan grup *gandang tambua* tersebut, maka sebagai landasan teori utama yang akan digunakan adalah teori dari R. Wayne Pace dan Don F. Faules yang diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya **Komunikasi Organisasi** (2013:276) memberikan keterangan bahwa kepemimpinan diwujudkan melalui *gaya kerja* (*operating style*) atau cara bekerja sama dengan orang lain yang konsisten. Melalui apa yang dilakukannya (bahasa) dan apa yang diperbuatnya (tindakan), seseorang membantu orang-orang lainnya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Cara seseorang berbicara kepada yang lainnya dan cara seseorang bersikap di depan orang lain merupakan suatu gaya kerja.

Teori utama yang telah dijelaskan di atas, di dukung oleh keterangan dari Suradinata (1997) yang dikutip oleh Herawati dalam Tesisnya (2001:12), mengatakan bahwa modal dasar seseorang sebagai pemimpin adalah pribadi yang mempunyai kemampuan, keterampilan, kecakapan dan daya kreatif serta mempunyai daya imajinasi yang lebih dibanding dengan stafnya, mempunyai unggulan kemampuan tertentu sehingga dapat

mempengaruhi orang lain sehingga orang itu mau mengikuti dan melakukan apa yang menjadi harapannya, dalam rangka melaksanakan tujuan organisasi.

Selanjutnya teori ini menggunakan kepemimpinan yang dikemukakan oleh **Blake** dan **Mouton** yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya **Komunikasi Organisasi** (1964:79-80) dengan *gaya tim*, merupakan gaya kepemimpinan yang paling di sukai. Kepemimpinan *gaya tim* berdasarkan pada integritas efektif dari dua kepentingan, yaitu pekerjaan dan manusia. Pada umumnya, kepemimpinan *gaya tim* berasumsi bahwa orang akan menghasilkan sesuatu yang terbaik bilamana mereka memperoleh kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang berarti. Dibalik *gaya tim* ini tersembunyi kesepakatan untuk melibatkan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan, dengan maksud mempergunakan kemampuan mereka untuk memperoleh hasil terbaik yang mungkin tercapai.

Kepemimpinan yang efisien merupakan faktor penting dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan, yang ditegaskan Sutisna (1985:102) bahwa, kepemimpinan memiliki aktivitas sebagai suatu seni membujuk orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan.

Teori dan pendapat di atas, akan digunakan untuk membahas tulisan ini, sehingga berbentuk laporan penelitian yang berjudul “Kepemimpinan

Grup *Gandang Tambua Kinantan* dalam Pertunjukan Seni Di Jorong Sigiran Kec.Tanjung Raya Kab.Agam”.

G. Metode Penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah studi pustaka dan dilanjutkan dengan survey ke lapangan yaitu ke *jorong* Sigiran untuk memastikan keberadaan grup *Gandang Tambua Kinantan*, para pendukung, sekaligus pendataan narasumber yang memahami seluk-beluk grup tersebut, baik narasumber yang terlibat langsung maupun anggota dari grup *Gandang Tambua Kinantan*. Melalui survey ini telah diperoleh data awal yang meyakinkan sehingga objek penelitian ini sudah dapat dilanjutkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:3), bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati”. Dengan demikian, realisasi metode kualitatif pada kajian kepemimpinan dalam kesenian *gandang tambua* disajikan secara deskriptif dalam sebuah skripsi.

Dengan demikian penulis membuat langkah-langkah untuk melakukan jalannya penelitian, sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal untuk menemukan landasan konseptual yang sesuai dengan perspektif

‘kepemimpinan grup *Gandang Tambua Kinantan* dalam melaksanakan pertunjukan seni’, sekaligus menjadi bahan penyusunan laporan penelitian. Buku-buku tentang masalah manajemen, kepemimpinan, serta teori-teori dalam kepemimpinan merupakan bahan bacaan penunjang utama.

2. Studi Lapangan (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan terjamin kebenarannya, sesuai dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Teknik Observasi

Melihat langsung bentuk-bentuk pertunjukan untuk mendapatkan informasi serta data yang berhubungan dengan permasalahan kepemimpinan dalam grup *Gandang Tambua Kinantan*. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat, yang sangat diharapkan adalah kualitas pikiran dari peneliti sendiri. Semua yang diamati di lapangan akan di deskripsikan ke dalam laporan penelitian sesuai dengan batasan rumusan masalah yang diajukan.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan narasumber dan responden. Ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban serta informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang tahu banyak

tentang bentuk kepemimpinan dari grup *Gandang Tambua Kinantan*. Peneliti telah memiliki informan kunci seperti: wali nagari, pemuka adat, *niniak mamak*, dan pemain atau anggota dari grup *Gandang Tambua Kinantan*. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap responden yakni: tokoh masyarakat, kaum ibu, generasi muda serta masyarakat pendukung lainnya.

c. Pendokumentasian

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan data lapangan dengan menggunakan handphone dan kamera, untuk mendapatkan data secara audio, video, dan foto. Audio yaitu berupa hasil rekaman wawancara dengan informan, foto-foto yang diambil ketika kegiatan berlangsung, dan video berupa rekaman pertunjukan *gandang tambua* yang berguna untuk memudahkan dalam menganalisa data dan untuk proses pentranskripsian lagu yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan berbagai sumber lainnya dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan membuat klasifikasi data sesuai dengan rencana penelitian dan landasan teori yang dipakai, agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi utama dalam penelitian ini yakni, mengenai kepemimpinan dan pandangan masyarakat terhadap grup *Gandang Tambua Kinantan* dalam pertunjukan seni di *orong Sigiran*

Kec.Tanjung Raya Kab.Agam. Dari klasifikasi data tersebut maka akan diketahui masalah yang diteliti sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang diajukan.

3. Kesimpulan Data

Tahap terakhir ini adalah hasil dari data yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis menjadi sebuah kesimpulan akhir untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum keseluruhan penulisan skripsi. Laporan penelitian ini terdiri dari empat bab yang masing-masing disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan permasalahan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan ketertarikan peneliti tentang kepemimpinan grup *Gandang Tambua Kinantan di Jorong Sigiran*, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Tentang Daerah dan Masyarakat Sigiran

Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

Bagian ini menguraikan atau menerangkan tentang gambaran umum mengenai daerah dan masyarakat *jorong Sigiran* yang terdiri dari

letak geografis dan keadaan alam, penduduk dan mata pencaharian, struktur sosial, dan kesenian.

BAB III : Kepemimpinan Grup *Gandang Tambua Kinantan* Dalam
Pertunjukan Seni di Jorong Sigiran Kec. Tanjung raya Kab.
Agam

Pada bab III ini merupakan fokus isi penelitian mulai dari asal-usul awal terbentuknya grup *Gandang Tambua Kinantan*, sampai pada cara kepemimpinan yang menjurus kepada organisasi dan struktur, proses pemberdayaan anggota, cara pemimpin dalam mengembangkan grup, serta pandangan masyarakat.

BAB IV : Penutup

Bagian akhir ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan dilengkapi dengan saran-saran.